

SILAT PANGIAN HILIRAN GUMANTI

Hirja Hidayat

Universitas Negeri Padang

Hirja2019@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran tentang silat tradisional pangian. Data diambil dengan menggunakan teknik observasi berpartisipasi, wawancara dan studi dokumentasi. Informan ditentukan secara purposive dengan teknik bola salju (snowball sampling). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Silat tradisional *Pangian* berasal dari Lintau yang di kembangkan oleh Syeh Abdurrauf. Persyaratan yang harus dipenuhi untuk belajar silat tradisinal *Pangian* adalah *bauteh limau* (memotong liantau), *Sirawa tangguang hitam* (celana tanggung hitam yang menutup aurat), *Cincin basi* (cincin yang terbuat dari besi), *Pisau sabila* (pisau satu buah), *Kain kafan limo yard* (kain kafan lima yard), *pitih* (Rp.25) di sesuaikan dengan sekarang, *Saiku ayam jantan* (satu ekor ayam jantan), dan *siriah langkok* (sirih Lengkap). Bentuk gerakan silat tradisional *Pangian* atau ciri khas silat tradisional *Pangian* ini secara umum akan terlihat pada gearakan yang lambat dan sifatnya mematahkan serangan lawan,gelek (elakan), langkah, tangkapan, dan kunciian. Sedangkan secara khusus akan terlihat pada *pitunggu* (kuda-kuda), *langkah*, *serangan*, *sambuik* dan *tangkok*.. Simpulan, silat tradisional *Pangian* berasal dari Lintau yang di kembangkan oleh Syeh Abdurrauf, terdapat 6 syarat yang harus dipenuhi untuk belajar silat *Pangian*, bentuk gerakkan lambat dan sifatnya mematahkan serangan lawan,gelek (elakan), langkah, tangkapan, dan kunciian

Kata Kunci: Silat *Pangian* Hiliran Gumanti

ABSTRACT

This study aims to get an overview of traditional martial arts. Data were collected using participant observation, interview, and documentation study techniques. Informants were determined purposively by snowball sampling. The results showed that the traditional Pangian Silat came from Lintau, which was developed by Syeh Abdurrauf. The requirements that must be met to learn traditional Pangian martial arts are both limau (cutting liantau), Sirawa Tangguang item (black knickers that cover genitalia), stale rings (rings made of iron), Sabila knives (one-piece knives), limo shroud yard (five-yard shroud), pitch (Rp.25) adjusted to the present, Saiku rooster (one male rooster), and siriah langkok (Complete betel). The form of traditional Pangian martial arts movements or the characteristics of conventional Pangian martial arts, in general, will be seen in the slow gear and its nature to break the opponent's attack, gelek (hawk), steps, catches, and lock. While individually, it will be seen in pitunggu (horses), actions, strikes, sambuik, and Tangkok .Conclusions, traditional Pangian martial arts originated from Lintau which was developed by Syeh Abdurrauf, six conditions

must be met to learn Pangian silat, the form of movement moves slow and its nature to break the opponent's attack, gelek (hawk), steps, catches, and locks

Keywords: Silat Pangian Hiliran Gumanti

PENDAHULUAN

Pencak Silat merupakan hasil budi dan akal manusia, lahir dari sebuah proses perenungan, pembelajaran dan pengamatan. Sebagai tata gerak, Pencak Silat dapat disamakan dengan tarian sehingga di dalamnya terdapat unsur keindahan. Bahkan Pencak Silat lebih kompleks, karena dalam tata geraknya terkandung unsur-unsur pembelaan diri yang tidak ada dalam tarian. Sebagai hasil budaya, Pencak Silat sangat kental dengan nilai dan norma yang hidup dan berlaku di masyarakat.

Cikal bakal Pencak Silat di Sumatera Barat berasal dari daerah Agam dan Tanah datar yang lama kelamaan menyebar ke pelosok daerah di Sumatera Barat, juga merupakan budaya daerah yang mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia bahkan Pencak Silat ini sudah membudaya ke Mancanegara salah satu contoh adalah sudah banyaknya turis asing yang belajar Pencak Silat Tradisional di Sumatera Barat dari pada masyarakat asli Sumatera Barat itu sendiri bahkan gerakannya lebih bagus. Di Sumatera Barat sendiri terdapat berbagai aliran silat yang sudah lama berkembang sejak dahulu terdiri dari: Aliran silat *Tuo*, silat *Kumango*, *Sungai Patai*, *Sunua*, *Harimau*, *Buah Tarok*, *Pangian*, *Pauh*, *Sungai Pagu*, *Sungai Patai*, *Silat Taralak*, *Luncua*, *Lintau*, *Balam*, *Sigurindik*, *Pakiah Rabun*, *Sacabik Kapan*, *Koto Anau*, *Unggan*, *Gayuang Salacuik*, *Rantau*, *Panggiran*, *Ulu Ambek*, *Pasie*, *Alang*, *Gajah Badorong*, *Gunuang*. (Syafrizon, 2004)

Nama aliran ini berkembang berdasarkan nama binatang oleh karena itu gerakannya banyak yang meniru gerakan binatang, kemudian ada yang memberi aliran tersebut berdasarkan nama daerah di mana Silat itu berkembang. Dari sekian banyak aliran Pencak Silat yang tersebar di Sumatera Barat, pasti memiliki gaya dan jurus sebagai ciri khas masing-masing. Salah satunya adalah ilmu beladiri Silat Tradisional *Pangian* yang merupakan salah satu cabang Silat *tuo* Minangkabau yang dipelajari oleh masyarakat di Kabupaten Solok dan Solok Selatan diantaranya di Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok dan di Solok Selatan terdapat di Kecamatan Sangir Jujuan. Pada zaman dahulu Silat Tradisional *Pangian* di Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok selain di pergunakan untuk bela diri juga digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan orang (masyarakat). Berdasarkan informasi *guru silek* (guru silat) dan para pemuka masyarakat setempat, dahulunya Silat Tradisional *Pangian* berkembang dengan baik di Kecamatan Hiliran Gumanti. Hampir seluruh pelosok kampung dan nagari ada sasaran (lapangan) Silat Tradisional *Pangian* diantaranya di Kenagarian Talang Babungo, Sungai Abu, dan Sariak Alahan Tigo, sedangkan di Solok Selatan sendiri terdapat di Kecamatan Sangir Jujuan di antaranya di Kenagarian, Lubuak Malako, Bidar Alam, dan Lubuak Gadang, tapi sayangnya di Kabupaten Solok Selatan Kecamatan Sangir Jujuan silat Tradisional *Pangian* ini sangat susah untuk di kembangkan karna ada beberapa faktor yang sangat susah untuk dikembangkan. Salah satunya faktor pendidikan guru Silat itu sendiri yang rata-rata hanya tamatan sekolah dasar dan masih memegang ajaran-ajaran latihan Silat yang lama.

Nama *Pangian* sendiri adalah salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau dari sanalah menurut cerita yang berkembang di masyarakat cikal bakal Pencak Silat *Pangian* berasal, tetapi di Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat juga terdapat nama *Pangian* yakni di Kecamatan Lintau Buo yang juga menurut masyarakat asal-usul Silat *Pangian* berasal, tetapi perlu kejelasan tentang asal-usul Silat *Pangian* ini berasal apakah benar dari *Pangian* Kuantan Singingi atau dari *Pangian* di Kabupaten Tanah Datar mengingat di Kabupaten Tanah Datar juga terdapat suatu kampung yang juga bernama *Pangian*, maka perlu dilakukan penelitian tentang sejarah asal-usul dan bentuk gerakan Silat *Pangian* ini berasal terutama Silat *Pangian* di Hilaran Gumanti Kabupaten Solok.

Keunggulan Silat *Pangian* ini dari Silat *Tuo* Lain adalah tidak akan menyerang sebelum diserang artinya Silat *Pangian* tidak mengajarkan untuk bermusuhan, tetapi kalau sudah bertemu musuh pantang dielakan, keunggulan lain dari Silat *Pangian* adalah segala *induk tangkok* dan *induk sambuik* ada pada Silat *Pangian*, langkah yang dalam Silat *Pangian* mengajarkan jurus langkah empat ciri khas dari Silat *Pangian*. Jurus langkah empat pada Silat *Pangian* disajikan sebagai pembukaan dalam pertunjukan Pencak Silat. Jurus langkah empat sebagai sebuah atraksi pertunjukan sebelum melakukan jurus Silat inti seperti jurus *Pangian Bathino*, *Pangian Jantan*, dan *Pangian Kurambik* yang unik dalam juru langkah empat ini adalah seorang pesilat yang menggunakan gerakan langkah empat sambil memainkan senjata *Kurambik* (Kerambit/sabit kecil) dalam pertunjukannya.

Di Kecamatan Hilaran Gumanti Nagari Talang babungo terdapat sasaran perguruan Silat *Pangian* yang bernama Aluang Bunian kebanyakan sasaran di Talang Babungo terdapat di belakang rumah yang jauh dari keramaian. Silat Tradisional *Pangian* ini di adakan pada malam hari setelah shalat isya di (2 kali dalam satu minggu) yang biasanya di mulai dari pukul 21:00 WIB sampai pukul 01:00 dini hari. Di dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Hilaran Gumanti, Silat tradisional *Pangian* bukan hanya berfungsi sebagai alat untuk membela diri. Silat Tradisional *Pangian* juga berfungsi sebagai seni pertunjukkan, sayangnya beladiri tradisional yang dipelajari masyarakat Hilaran Gumanti ini dimasa sekarang tidak banyak masyarakat Hilaran Gumanti terutama generasi muda yang tau tentang Silat *Pangian* rata-rata mereka hanya tau bentuk gerakan dan syarat menjadi seorang anak *sasian* (sebutan anak murid) saja tanpa mengetahui makna yang terkandung dalam Silat *Pangian* dan cerita-cerita tentang Silat *Pangian* juga sudah hampir hilang ditengah masyarakat Hilaran Gumanti, diharapkan dengan adanya penelitian ini masyarakat Hilaran Gumanti sudah mempunyai refrensi tentang Silat *Pangian*.

Silat *Pangian* sebagai seni beladiri tradisional, melalui latihan tekun seorang anak *sasian* diarahkan untuk dapat meningkatkan kemampuan membela diri dari serangan lawan. Dengan kata lain, keberanian *anak sasian* untuk menghadapi segala ancaman demi menjaga diri. Silat *Pangian* sendiri juga sebagai tempat pembinaan mental dan rohani, maksudnya adalah usaha pembinaan *anak sasian* untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu pembinaan manusia menjadi manusia yang religius. Salah satu contohnya adalah berdoa sebelum sesudah latihan dan memberi penghormatan kepada guru Silat. Silat *Pangian* sebagai sarana olahraga adalah pembinaan dalam pembentukan sikap pembelaan yang melibatkan unsur-unsur jasmani dan rohani.

Hasil penelitian Syafrizon, (2004) pembelajaran pencak silat aliran sunua di nagari sunur kecamatan nan sabaris, kabuoaten Padang Pariaman. Penelitian ini hanya hanya membahas tentang pembelajaran gerakan. Hasil penelitian Yetti (2006) tentang revitalisasi pencak silat tigo bulan di desa kota Garo Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Penelitian ini hanya memfokuskan pada program menghidupkan kembali pencak silat tigo bulan. Hasil penelitian Rusli (2007) tentang Silat Kumango dalam kemurnian dan keutuhannya. Penelitian ini hanya memfokuskan pada bentuk gerakan murni silat itu sendiri tanpa menjelaskan asal usul dan sejarah silat itu sendiri. Hasil penelitian Neldi & Hendri (1986) tentang Silat Tradisional Taralak Maninjau di Kecamatan Tanjung raya Kabupaten Agam. Penelitian ini lebih memfokuskan pada sejarah dan bentuk gerakan silat Taralak tanpa menjelaskan syarat untuk mempelajari silat taralak itu sendiri.

Hasil penelitian Effendi (2006) tentang kegiatan ekstrakurikuler silat tradisional Pauh di sekolah Menengah Pertama Negeri 18 Padang. Penelitian ini hanya memfokuskan pada kegiatan pengembangan diri silat tradisional saja tanpa membahas syarat dan makna gerakan silat itu sendiri. Sedangkan artikel ini merekomendasikan juga untuk memasukan silat tradisional pada ekstrakurikuler disekolah dengan mempelajari syarat dan makna gerakan silat itu sendiri agar proses edukasi dalam dunia pendidikan berjalan.

KAJIAN TEORI

Tanah Pangean terkenal dengan persilatanya (Sandi, 2017). Untuk belajar silat pangian ada beberapa syarat yang harus dipenuhi sang murid. Syarat itu berupa berani patah, berani buta, berani mati dan berani berhutang. Maksudnya adalah dipatahkan hati terhadap yang tidak baik. Butakan pemikiran terhadap kejahiliyahan. Matikan hati untuk tidak berbuat keburukan. Memberhentikan yang dilarang dan jalankan kebaikan. Jadi setiap persyaratan ini sesuai dengan ajaran agama dan dunia pendidikan. Selanjutnya silat pangian selain sebagai seni bela diri tradisional juga berfungsi dan bermanfaat sebagai latihan mental dan rohani, contohnya melalui latihan tekun seorang anak murid silat diarahkan untuk dapat meningkatkan kemampuan membela diri dari serangan lawan. Dengan kata lain keberanian anak murid untuk menghadapi segala ancaman demi mempertahankan hidup. Menurut Sandi (2017) Kebanyakan orang memaknai Pencak Silat sebagai seni perlindungan diri. Perlindungan diri merupakan bentuk pertahanan yang di lakukan seseorang untuk melindungi dirinya dari berbagai macam tindakan kejahatan dan hal-hal lain yang dapat mencelekaikan dirinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data diambil melalui observasi langsung, rekaman, wawancara dan catatan lapangan dengan menggunakan teknik bola salju *Snow Ball Sampling* melalui informan kunci *Key Informan*, yaitu secara kualitatif silat tradisional *Pangian* dari *tuo* silat *Pangian* akan diperoleh informasi tentang silat tradisional *Pangian* di Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok dan orang yang menjadi informan berikutnya, begitu seterusnya. Wawancara pengambilan data berakhir apabila informasi yang diberikan oleh informan sama dengan informan sebelumnya, data yang diperoleh sesuai dengan pertanyaan penelitian yaitu melalui analisis deskriptif yang di gunakan untuk melihat, meninjau, mengamati dan mengungkapkan apa adanya tentang aspek yang

diteliti. Analisis data kualitatif adalah menggunakan kata-kata yang bisa di susun dalam teks yang diperluas atau melakukan analisis dari data yang di ambil dari lapangan dan selanjutnya disimpulkan dalam bentuk narasi.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh mengenai, sejarah asal/usul, bentuk macam gerakan dan syarat dalam belajar Silat *Pangian* maka dari masing-masing hasilnya bahwa:

Sejarah aliran Silat *Pangian* Hiliran Gumanti berasal dari Lintau yang di kembangkan pertama kali oleh Syeh Abdurrauf, sewaktu Syeh Abdurrauf mendirikan *sasaran* (lapangan) maka Syeh Abdurrauf mengangkat tuo laman yang bernama Mustafa yang bergelar Tengku Bolang yang berasal dari Pangean Kuantan Singingi Provinsi Riau, maka Mustafa Tengku Bolang mendirikan pula *sasaran silek* (lapangan silat) di Negeri asalnya Pangean tepatnya di tepi sungai Sibarakun (Kuantan Riau), kemudian datang orang yang berasal dari Alahan Panjang yang bernama Angku Kadin ke Negeri Pangean Kuantan Riau untuk belajar Silat *Pangian* di sana, kemudian di susul oleh Angku Rumbai yang juga berasal dari Negeri Alahan Panjang, mereka berdua mempelajari silat *Pangian* di Negeri *Pangian* Kuantan Riau dua orang inilah yang pertama membawa Silat *Pangian* ke Alahan Panjang Kabupaten Solok.

Setelah Angku Kadin dan Angku Rumbai ini selesai belajar silat *Pangian* di Negeri Pangean Kuantan Riau meraka kembali ke Alahan Panjang dan mendirikan *sasaran silek* (lapangan silat) *Pangian* pula di Alahan Panjang, dari mereka mempunyai beberapa orang anak sasian diantaranya cuma Angku Mak Jahar yang berasal dari Talang Babungo selebihnya dari Alahan Panjang menurut Jufrizal. Kemudian dari Angku Mak Jahar silat *Pangian* dibawa dan dikembangkan di Kecamatan Hiliran Gumanti tepatnya Di Nagari Talang Babungo di *surau* Talang dan Angku Mak Jahar mewarisi Silat *Pangian* ini ke kemenakanya yaitu Angku Mudo Api (Mak Udin) yang juga berasal dari Talang babungo karena Angku Mudo Api cukup berhasil dalam belajar Silat *Pangian* maka datang pula tiga orang pemuda dari Talang Babungo dan Sungai Abu belajar silat ke Angku Mudo Api diantaranya: Samsujar Gindo Satie, Jufrizal dan Buya Tasin. Tiga orang tersebut mengembangkan Silat *Pangian* ditempat asalnya. Maka dari merekalah Silat *Pangian* ini berkembang dan sudah mempunyai banyak anak sasian dari meraka pula diterima anak sasian yaitu Yalmi Rajo Balega, Junaidi Rajo Sutan, Rik Supirman Chaniago, dan Syahriwal Mandaro Satie sampai dengan sekarang.

Gerakan pitunggu yang berdiri selalu dalam posisi serong apabila menerima serangan lawan bermaknaan bahwa seorang pesilat selalu siap dalam menghadapi lawan dengan pandangan yang terfokus memperhatikan gerak lawan sehingga akan mudah memahami serta mengatasi serangan lawan.

Bentuk langkah yang digunakan pada Silat *Pangian* selalu dilakukan dengan gerakan yang cepat, baik yang ditampilkan perorangan maupun yang ditampilkan berhadapan dengan lawan. Seperti dalam melakukan bentuk pitunggu, pukulan, teknik kunci yang baik dengan lawan harus dilakukan dengan kecepatan yang disesuaikan dengan kecepatan serangan yang datang dari lawan. Dengan demikian kalau pesilat *Pangian* ini mengunci gerak lawan maka langkah yang digunakan harus cepat dilakukan. Hal ini bermaknaan bahwa setiap

lawan yang melakukan serangan baik dengan menggunakan tangan atau kaki maka pesilat Pangian harus cepat mengatasinya, yang diawali dengan langkah dasar dan dilakukan secepat mungkin dengan teknik tangkapan yang disesuaikan dengan situasi dan keadaan penyerang.

Gerakan pitunggu pada aliran silat ini mempunyai ciri khas yang khusus yaitu berdiri dengan level tinggi, posisi badan yang selalu tipis baik dalam memperagakan teknik langkah maupun teknik tangkapan dengan lawannya. Hal ini mempunyai makna bahwa pesilat Pangian selalu siap menghadapi lawan dan melihat pada jenis lawan serta keadaan lawan dalam melakukan serangan, sehingga posisi badan yang tipis akan mudah untuk mengatasi serangan yang dilakukan oleh lawan. Sebaliknya dalam melakukan serangan posisi pitunggu pada level tinggi sangat memudahkan untuk memulai serangan.

Gerakan sambuik dalam Silat pangian hanya dipergunakan untuk mengatasi serangan baik yang dilakukan dengan tangan, kaki, pisau dan kurambik dengan cara menahan. Dalam istilah Silat Pangian secara nasional hanya menangkis serangan lawan. Hal ini bermakna bahwa Silat Pangian membaca situasi serangan dari lawan kalau melanjutkan pada bentuk serangan yang lainnya yang lebih fatal. Membaca situasi maksudnya melihat kemungkinan kelanjutan serangan yang dilakukan oleh lawan, sebelum dilakukan pada suatu tangkapan pada serangan tadi maka pesilat Pangian hanya menahan/menangkisnya agar tidak kena pada sasaran.

Bentuk serangan yang beragam dari Silat Pangian ini yang sangat bermanfaat untuk menyerang lawan dalam situasi bagaimanapun, hal ini harus disesuaikan dengan bentuk pitunggu dan langkah untuk melakukannya. Bentuk serangan yang beragam tersebut mempunyai makna bahwa Silat Pangian ini banyak cara untuk melakukan serangan pada lawannya.

Bentuk dan ragam teknik yang dimiliki oleh Silat Pangian ini bermakna bahwa Silat Pangian ini tidak hanya satu teknik saja dalam mengatasi serangan lawan walaupun serangannya satu bentuk saja tapi Silat Pangian ini dapat mengatasinya dengan berbagai macam. Serangan yang digunakan dengan tangan, kaki, pisau, dan alat lainnya diatasi dengan berbagai macam jenis tangkapan. Dan dipilih teknik mana yang mudah untuk mengatasi serangan lawan. Beragam teknik yang dimiliki Silat Pangian ini menandakan bahwa Silat Pangian ini sangat kaya akan bentuk tangkapan untuk mengatasi serangan lawan.

Teknik tangkapan dan kuncian yang pernah kita lihat pada perguruan silat tradisional *Pangian* mempunyai perbedaan maksud dan tujuan tertentu, kebanyakan teknik kuncian yang dilihat pada perguruan lain bersifat fatal dan mematahkan lawan, tetapi berbeda dengan silat tradisional *Pangian* yang memanfaatkan teknik kuncian untuk membuat lawan tidak bergerak lagi dan jarang orang yang bisa melepaskan diri dari kuncian silat tradisional *Pangian*, jika lawan yang telah terkunci tidak menyerah maka akan mengakibatkan hal buruk bagi lawan tersebut. Jadi pada teknik kuncian pada silat tradisional *Pangian* bersifat membuat lawan menyerah bahkan bisa membuat fatal

Dengan beragam bentuk dan teknik yang dimiliki Silat *Pangian* ini jika dibandingkan dengan aliran Silat tuo lainnya yang juga mempunyai bentuk dan ragam tekniknya maka Silat Pangian ini mempunyai langkah pembuka kuncian yang ampuh sedangkan pada aliran Silat tuo lainnya belum lagi ditemui secara mendasar. Kalau diamati dan dilakukan pada lawan tanding dari Silat tuo, untuk

memperagakan teknik tangkapan maka aliran Silat tuo akan langsung melanjutkan dengan kuncian. Hanya gerak dari lawan tadilah dipelajari secara cepat, sehingga kuncian yang direncanakan oleh lawan dari Silat tuo tadi tidak dapat melakukan kuncian karena geraknya sudah diatasi sebelum lawan melakukan kuncian dengan demikian tidak sempat lagi lawan Silat tuo untuk melanjutkan kuncian yang telah direncanakan.

Sebelum mengikuti latihan atau masuk dalam hal yang baru, baik itu suatu pendidikan, kursus atau cabang olahraga, kita bertemu dengan berbagai macam pesyaratan untuk mengikuti kegiatan tersebut. Sama halnya dengan mempejari silat tradisional *Pangian*, kita diharapkan untuk memenuhi beberapa persyaratan untuk mengikuti latihan silat *Pangian*, diantaranya *bauteh limau* (memotong liantau), *Sirawa tangguang itam* (celana tanggung hitam yang menutup aurat), *Cincin basi* (cincin yang terbuat dari besi), *Pisau sabila* (pisau satu buah), *Kain kafan limo yard* (kain kafan lima yard), *pitih* (Rp.25) di sesuaikan dengan sekarang, *Saiku ayam jantan* (satu ekor ayam jantan), dan *siriah langkok* (sirih Lengkap). Silat tradisional *Pangian* mempunyai persyaratan untuk menjadi anak sasian, persyaratan ini telah di tetapkan sesuai dengan persyaratan yang telah ada tidak berubah sampai sekarang, artinya tidak ada perubahan persyaratan dalam pelaksanaan dan cara penyerahan anak sasian untuk mengikuti silat *Pangian*. Anak sasian yang mengikuti latihan silat tradisional *pangian* harus memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan diatas dan juga di dukung oleh faktor umur, fisik, mental dan teknik seperti yang dikatan Syafrizon (2004) umur muda mempunyai karakteristik mudah di latih, kemudian berkembang banyak, usia muda masih bisa menerima perubahan baru dari keterangan di atas di harapkan pada perguruan silat tradisioanl *Pangian* memperkenalkan makna yang terkandung dalam persyaratan untuk menjadi seorang anak sasian. Setiap yang jadi persyaratan selalu ada maksud, manfaat, kegunaan, serta tujuan yang terkandung di dalamnya, begitu juga dengan silat tradisional *Pangian* mempunyai persyaratan yang akan dipenuhi agar dapat melindungi anak sasian dalam pelaksanaan latihan.

Pada silat tradisional *Pangian* di Hiliran Gumanti latihan dilakukan pada malam hari dengan palaksanaan 2 kali seminggu bahkan ada 1 kali seminggu karena ada beberapa hambatan yang tidak memungkinkan untuk melaksanakan latihan, usaha yang dilakukan dalam pembinaan anak sasian dalam rangka meningkatkan kualitas dan pengembangan silat tradisional *Pangian*. Sistem latihan harus terprogram secara kontinuitas untuk mendapatkan daya tahan anak sasian lebih baik. Silat tradisional hampir memilki gerak dan langkah yang sama dan tidak banyak perbedaan antara satu perguruan dengan yang lain. Silat tradisinal *Pangian* mempunyai beberapa gerakan dan langkah yang berbeda yang menjadi keistimewaan sendiri untuk mempelajarinya, silat *Pangian* diantaranya langkah pembukaan, *pitunggu*, *sambuik*, *serangan*, *tangkok* dan teknik kucian. Pada langkah pembukaan di sebut langkah empat yang mempunyai gerakan yang berbeda dan bertujuan untuk memberikan penghormatan kepada guru dan masyarakat sekitarnya dan langkah empat ini memberikan arti bahwa seorang pesilat memiliki sikap rendah hati dan saling menghormati, tidak sombong atas apa yang dimilikinya

Silat tradisional *Pangian* ini menarik hati masyarakat Hiliran Gumanti karena mempunyai gerakan yang halus, langkah yang bagus, tidak kasar, dan

enak di pandang mata, sehingga pada tahun 1980 sampai 1987 hampir sebagian besar anak Nagari Talang Babungo di Kecamatan Hiliran Gumanti mengikuti dan mempelajari Silat *Pangian* sewaktu guru Silat bernama Angku Mudo Api. Seiring dengan kemajuan zaman dan pengaruh budaya asing yang masuk kelingkungan masyarakat Hiliran Gumanti. Maka minat anak muda Hiliran Gumanti untuk mempelajari silat *Pangian* berkurang terlihat dari anak sasian yang hanya tinggal 4 orang Dan ini merupakan kemerosotan yang jauh di lihat dari apa yang kita temui pada masa jayanya, fenomena ini dapat perhatian penuh dari guru silat *Pangian* supaya di masa yang akan datang perguruan silat *Pangian* dapat meningkatkan anak sasian.

PEMBAHASAN

Selama ini dalam pengembangan Silat *Pangian* hanya berdasarkan persetujuan antara guru dan murid saja. Tidak ada suatu organisasi yang mengatur dan mengolah sasaran tersebut. Pelaksanaan semua bentuk kegiatan tergantung semua keputusan guru yang berperan langsung sebagai ketua dan sebagai pimpinan dari seluruh kegiatan sasaran. Hanya dalam penentuan waktu kegiatan saja yang disepakati bersama antara murid dengan guru.

Tidak adanya sebuah organisasi yang mengatur dan megolah Silat *Pangian*, akan menyulitkan bagi guru untuk dapat menjalankan seluruh kegiatan yang ada. Seperti yang diketahui bahwa organisasi merupakan suatu wadah yang secara struktural menggabungkan sejumlah manusia untuk bekerja sama mencapai suatu tujuan berdasarkan tugas dan fungsi masing-masing. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Sondang dalam (Yetti, 2006) bahwa organisasi dipandang sebagai alat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan orang-orang yang ada didalamnya sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing.

Dengan demikian dapat disimpulkan suatu organisasi sangat diperlukan dalam suatu kegiatan, dimana seluruh komponen yang terlibat di dalamnya dapat menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing, sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Begitu pula pada sasaran Silat *Pangian*, dipandang perlu untuk membentuk suatu organisasi. Dengan adanya suatu organisasi akan memberi peluang bagi guru dan anak sasian untuk dapat menghidupkan kembali Silat *Pangian* di Kecamatan Hiliran Gumanti. Dalam pembentukan organisasi perlu melibatkan seluruh komponen masyarakat, sehingga terbentuknya suatu kerjasama yang saling menguntungkan dalam upaya pengembangan Silat *Pangian* pada masa yang akan datang.

Organisasi yang dibentuk hendaknya dapat mengatur dan mengelola semua bentuk kegiatan sasaran, misalnya dengan menyediakan segala fasilitas yang diperlukan, sampai kepada hal-hal lainnya. Dengan terbentuknya suatu organisasi pada Silat *Pangian*, diharapkan masyarakat, para pemuda khususnya untuk dapat melibatkan diri didalamnya serta ikut dalam melestarikan dan mengembangkan Silat *Pangian* di Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok.

Pembina sangat dibutuhkan dalam upaya pelestarian Silat *Pangian*. Dengan adanya pembina, Silat *Pangian* akan lebih cepat berkembang, karena ada pihak yang bertanggung jawab penuh dalam pengadaan dana maupun dalam

penggerak kegiatan. Pembina yang dibutuhkan adalah pembina yang dengan sungguh-sungguh mencurahkan perhatiannya terhadap Silat *Pangian*.

Dalam hal ini tidak dapat disalahkan, kalau pembina tidak ada atau kurang mencurahkan perhatiannya terhadap Silat *Pangian*. Karena masyarakat pun beberapa tahun belakangan ini sudah tidak ada lagi yang menekuni Silat *Pangian*, sehingga pembina merasa enggan mencurahkan perhatiannya yang melihat keadaan seperti ini.

Memang sulit untuk mencari pembina yang demikian. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam mencari pembina yang tepat dalam sasaran Silat *Pangian* adalah dengan merangkul seluruh komponen masyarakat, instansi terkait lainnya. Untuk itu perlu diberikan suatu pandangan kepada mereka bahwa Silat *Pangian* perlu untuk dibina, dikembangkan, dan dilestarikan. Oleh karena itu perlu adanya perhatian khusus terhadap Silat *Pangian* agar keberadaannya kembali dapat dipertahankan.

Menurut Jufrizal, bentuk kompetisi yang dapat dilakukan pada Silat *Pangian* adalah kompetisi dalam memperagakan keindahan gerakan yang dipadukan dengan keserasian gerakan dengan iringan musik tradisional (hasil wawancara tanggal 17 November 2013). Sementara itu (hasil wawancara dengan bapak walinagari Talang Babungo tanggal 4 November 2013) mengatakan bahwa beliau bersedia menyediakan piala bergilir untuk kompetisi Silat Tuo tersebut. Lebih lanjut beliau mengatakan, apabila kompetisi tersebut berhasil menghidupkan kembali Silat *Pangian* di Kecamatan Hiliran Gumanti, maka Bapak Walinagari dan Bapak Camat akan menyediakan piala yang lebih besar lagi.

Apa yang yang ingin diwujudkan Bapak Walinagari dan Bapak Camat Hiliran Gumanti tersebut, dapat dijadikan untuk jalan memuluskan atau melancarkan upaya pelestarian lainnya, sehingga Silat *Pangian* kembali hidup dan berkembang ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Agar ini cepat terwujud, seluruh komponen masyarakat hendaknya dapat memberikan dukungan terhadap segala upaya pelestarian Silat *Pangian* yang akan dilakukan.

Pencak Silat merupakan salah satu aset kebudayaan yang dimiliki oleh Sumatera Barat pada umumnya dan Kecamatan Hiliran Gumanti pada khususnya dalam hal ini agar lebih terarah perkembangannya maka unsur-unsur kebudayaan yang telah turun temurun dilaksanakan, dipelajari oleh generasi penerus, jangan hendaknya dihilangkan dan dipergunakan sesuai dengan kekhasan yang telah ada pada Pencak Silat tersebut. Nilai-nilai kebudayaan yang dijunjung tinggi dan dilestarikan akan lebih terarah manfaatnya seperti dengan adanya budaya Silat yang sudah turun-temurun dilaksanakan maka akan membentuk kepribadian yang mengarah pada jiwa yang ksatria, bermental baik dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Hal ini disebabkan karena budaya Silat yang mendidik anak sasiannya menjadi manusia yang berkepribadian.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Silat tradisional *Pangian* berasal dari Lintau yang di kembangkan oleh Syeh Abdurrauf, sewaktu Syeh Abdurrauf mendirikan *sasaran* (lapangan) maka Syeh Abdurrauf mengangkat *tuolaman* yang bernama Mustafa yang berasal dari Pangean Kuantan Singingi Provinsi Riau.

2. Persyaratan yang harus dipenuhi untuk belajar silat tradisional Pangian adalah *bauteh limau* (memotong liamau), *Sirawa tangguang itam* (celana tanggung hitam yang menutup aurat), *Cincin basi* (cincin yang terbuat dari besi), *Pisau sabila* (pisau satu buah), *Kain kafan limo yard* (kain kafan lima yard), *pitih* (Rp.25) di sesuaikan dengan sekarang, *Saiku ayam jantan* (satu ekor ayam jantan), dan *siriah langkok* (sirih Lengkap)
3. Bentuk gerakan silat tradisional Pangian atau ciri khas silat tradisional *Pangian* ini secara umum akan terlihat pada gearakan yang lambat dan sifatnya mematahkan serangan lawan,gelek (elakan), langkah, tangkapan, dan kuncian. Sedangkan secara khusus akan terlihat pada *pitunggu* (kuda-kuda), *langkah*, *serangan*, *sambuik* dan *tangkok*. *Tangkok* sendiriterdiri dari 11 dasar tangkapannya yang wajib dipelajari dalam belajar Silat tradisional *Pangian*.
4. Perkembangan silat tradisional Pangian di kenagarian Talang Babungo pada saat sekarang sudah hampir hilang, ini di tandai dengan berkurangnya sasaranSilat tradisional *pangian* (tempat latihan silat tradisional Pangian).

DAFTAR PUSTAKA

- Ari. A.,S. (2017). Pencak Silat Sebagai Sistem. *Jurnal UNRI*, 3(1), 40-50
- Effendi, D. (2006). Kegiatan Ekstrakurikuler Silat Tradisional Pauh di Sekolah Menengah Pertama Negeri 18 Padang . Skripsi. Padang: FIK UNP.
- Neldi, H. (1986). Silat Tradisional Taralak Maninjau di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam . Tesis. Padang: FPOK IKIP.
- Rusli. (2007). *Silat Kumango Dalam Kemurnian dan Keutuhannya*. Padang. UNP Press
- Syafrizon. (2004). Pembelajaran Pencak Silat Aliran Sunua di Nagari Sunur Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman. UNP.
- Yetti, Y. (2006). Revitalisasi Pencak Silat Tigo Bulan Di Desa Kota Garo Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar Provinsi Riau (Vol. 3, Issue May). UNP.